

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *INTERNET FINANCIAL REPORTING* DALAM WEBSITE PERUSAHAAN**

**Mega Hayuningtyas**

Alumni FE UPN “Veteran” Yogyakarta;

Email: darkangel\_miss@yahoo.com.

Alamat: Gondosari, Rt. 02/04 Mo. 20, Gebog, Kudus, Jateng 59354

### **ABSTRACT**

*The fast growing of the internet creates a new way for companies to communicate with investors. Internet could be used by companies for reporting financial information or usually called Internet Financial Reporting (IFR). IFR helps companies to extent financial information disseminating and to reduce agency costs such as corporate costs of printing and mailing annual reports. The use of IFR also helps companies in disseminating informations about company superiorities. Those informations are signal positive for companies to attract investors. The population is public companies that listed in Indonesian Stock Exchange in 2009. This study examines the use of IFR by Indonesian companies and determinants of IFR. Research samples are Kompas100 companies listed in 2009 exclude finance companies because they have different characteristics of financial reporting. There 90 companies were choosed as sample in this study. The sample of the study collected using purposive sampling methods. The results indicate that some determinants of IFR such as firm size, debt to equity ratio, auditor size and corporate listing age affect IFR practice. However, other factor, such as current ratio does not explain the company choice to use the internet as a medium for corporate financial reporting.*

**Keywords:** *Internet financial reporting, agency, signal theory*

### **1. PENDAHULUAN**

Internet merupakan salah satu penemuan teknologi terbesar yang sangat mendukung perkembangan komunikasi. Perkembangan internet sebagai tuntutan dari globalisasi telah mengubah bagaimana cara perusahaan untuk berinteraksi dengan lingkungan luar. Internet menawarkan berbagai kemungkinan kepada perusahaan untuk menyajikan informasi keuangan dengan kuantitas yang lebih tinggi, biaya yang lebih murah dan bisa menjangkau para pemakai secara luas tanpa halangan geografis (Xiao *et al.*, 2002 ).

Adanya perkembangan teknologi juga membawa perubahan pada pola pikir masyarakat, cara bisnis suatu perusahaan dan bagaimana informasi dipertukarkan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pola pengambilan keputusan, cara bisnis menjadi serba digital dan sajian informasi yang

berbasis internet. Dengan perkembangan teknologi internet yang sangat cepat, komunikasi melalui internet telah diadopsi oleh sektor bisnis sebagai alat yang penting untuk memberikan informasi.

Perusahaan merespon perkembangan teknologi informasi dengan membuat *website* perusahaan. *Website* dijadikan perusahaan sebagai media penyebaran informasi perusahaan baik informasi keuangan maupun nonkeuangan. Internet mempunyai beberapa karakteristik dan keunggulan seperti mudah menyebar (*pervasiveness*), tidak mengenal batas (*borderlessness*), *real-time*, berbiaya rendah (*low cost*), dan mempunyai interaksi yang tinggi (*high interaction*) (Ashbaugh *et al.*, 1999).

Dengan adanya IFR, investor dapat lebih cepat mengakses informasi keuangan perusahaan sebagai dasar pembuatan keputusan. Atas dasar

itulah muncul suatu media tambahan dalam penyajian laporan keuangan melalui internet atau *website* yang lazim disebut *Internet Financial Reporting* (IFR). Selain itu, penyebarluasan informasi keuangan melalui internet dapat menarik investor dan memberikan *image* yang baik bagi perusahaan (Lowengard, 1997; Noack, 1997; Ettredge *et al.*, 2001 dalam Chariri dan Lestari 2005). Hal-hal inilah yang mendorong perusahaan-perusahaan untuk menerapkan praktik IFR.

Perusahaan telah memanfaatkan jaringan *internet* sebagai media dalam menyajikan informasi keuangan perusahaan dalam bentuk *Internet Financial Reporting*. Beberapa perusahaan *Worldwide* mempublikasikan informasi keuangan perusahaan-perusahaan, terutama perusahaan yang *go public* melalui internet. Laporan keuangan bisa berformat *Hyper Text Markup Language* (HTML), dokumen PDF (*Portable Data Format*), excel maupun word. Hasil penelitian tentang IFR masih menghasilkan temuan yang tidak konsisten (lihat misalnya Asbaugh *et al.*, 1999; Ettredge *et al.*, 2002; Larran, 2002; Marston dan Polei, 2004; Oyelere *et al.* 2003 dalam Chariri dan Lestari 2005), sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi temuan jika diterapkan pada kondisi lingkungan yang berbeda. Dengan kata lain, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan untuk menerapkan IFR atau tidak.

### **Teori Signalling**

Perusahaan-perusahaan yang besar akan memiliki kebutuhan yang meningkat untuk dana-dana eksternal. Semakin besar perusahaan memiliki insentif yang lebih besar untuk memberi sinyal mengenai kualitas perusahaan melalui pengungkapan informasi keuangan yang meningkat (Marston, 2003). Dengan memberi sinyal kepada publik diharapkan dapat meningkatkan nilai pasar perusahaan. Sinyal yang diberikan perusahaan salah satunya melalui pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan.

Dalam kerangka teori sinyal disebutkan bahwa dorongan perusahaan untuk memberikan informasi adalah karena terdapat *asimetri* informasi antara manajer perusahaan dan pihak luar karena

manajer perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (Wolk *et al.*, 2000 dalam Chariri dan Lestari 2005). Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi *asimetri*. Salah satu cara untuk mengurangi informasi *asimetri* adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang positif dan dapat dipercaya yang akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang.

### **Teori Agensi**

Penelitian yang dilakukan oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Zuhrotun (2006) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) perusahaan. Dalam kontrak antara manajer dan para pemegang saham maka manajer dilihat sebagai agen dan para pemegang saham dilihat sebagai prinsipal. Agen sebagai pengelola kekayaan perusahaan, menyusun laporan keuangan sebagai sarana akuntabilitas agen kepada prinsipal. Sebagai wujud pertanggungjawaban, agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan pihak prinsipal, dalam hal ini adalah pengungkapan informasi keuangan yang lebih luas, salah satunya melalui *website* perusahaan.

Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah pada saat pihak-pihak yang bersangkutan mempunyai tujuan yang berbeda. Pemilik modal menghendaki bertambahnya kekayaan dan kemakmuran para pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan bagi para manajer. Dengan demikian muncullah konflik kepentingan antara pemilik (*investor*) dengan manajer (*agen*).

### **Pengembangan Hipotesis**

Penelitian sebelumnya mengenai *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah penelitian yang dilakukan oleh Chariri dan Lestari (2005) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan melalui internet (IFR) dalam *website* perusahaan. Hasilnya, Size, likuiditas, *leverage*, reputasi auditor, dan umur *listing* perusahaan muncul sebagai faktor yang turut mempengaruhi

penerapan IFR sedangkan jenis industri dan profitabilitas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap IFR.

Suripto (2006) mencoba meneliti tentang pengaruh besaran, profitabilitas, pemilikan saham oleh publik, dan kelompok industri terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan. Hasilnya, hanya besaran perusahaan yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan.

Agustina (2008) meneliti tentang Size, ROE, jenis industri, pemilikan saham oleh publik, umur perusahaan dan luas pengungkapan informasi keuangan pada *website* perusahaan. Hasilnya Size dan jenis industri merupakan faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan informasi keuangan melalui *website* perusahaan sedangkan variabel lain (ROE, kepemilikan saham oleh publik dan umur perusahaan) tidak berpengaruh signifikan.

Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan hasil penelitian Brennan dan Hourigan (2000, dalam Marston dan Polei, 2004) yang tidak menunjukkan hubungan yang signifikan antara jenis industri dengan IFR. Hasil penelitian Suripto (2006) juga tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis industri dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan dalam *website* perusahaan.

Hal ini dikarenakan pada era globalisasi baik perusahaan manufaktur maupun non manufaktur bersaing untuk mengadopsi teknologi-teknologi baru seperti internet untuk mempermudah aktivitas mereka, baik untuk promosi, pelayanan konsumen dan lain-lain termasuk di dalamnya untuk pelaporan keuangan perusahaan agar dapat menjangkau luas pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan tersebut sehingga dapat mengurangi *agency cost*.

Selain itu, setiap perusahaan pasti ingin memberikan *image* yang bagus di kalangan masyarakat, terutama dimata investor maupun calon investor. Sedangkan untuk variabel profitabilitas yang diukur dengan ROA. Dalam penelitian Chariri dan Lestari (2005) tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan. Hasil analisis tersebut

konsisten dengan penelitian Suripto (2006) serta Agustina (2008) yang juga tidak berpengaruh yang signifikan antara profitabilitas dengan IFR.

Meskipun fenomena IFR berkembang pesat akhir-akhir ini, akan tetapi masih banyak juga perusahaan-perusahaan yang tidak melakukan praktik IFR. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan menyajikan laporan keuangan dalam *website* pribadi mereka. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Almilia (2009) yang menyatakan bahwa banyak perusahaan belum memanfaatkan secara optimal pengungkapan informasi perusahaan melalui *website*, baik untuk informasi keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Temuan lain dalam penelitian tersebut adalah banyak perusahaan yang tidak dapat memberikan informasi bagi investor, kebanyakan informasi yang disajikan dalam *website* perusahaan adalah tentang produk atau jasa yang dihasilkan serta banyak sekali perusahaan yang tidak mengupdate informasi-informasi yang disajikan.

Haryantoro (2010) mencoba menghubungkan antara *Internet Financial Reporting* dengan saham suatu perusahaan. Dalam penelitian tersebut, frekuensi perdagangan saham digunakan untuk mengetahui hubungan antara informasi dan saham. Hasilnya, IFR dan tingkat pengungkapan informasi pada *website* berpengaruh terhadap frekuensi perdagangan saham perusahaan. Logikanya, semakin banyak informasi yang beredar, semakin banyak permintaan dan penawaran yang berujung pada transaksi oleh investor yang akan memicu kenaikan frekuensi perdagangan saham.

#### **a) Pengaruh Size perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Perusahaan yang besar memiliki *shareholder* dalam jumlah banyak dan tersebar luas sehingga dapat meningkatkan *agency cost* (Hossain *et al.*, 1995 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Watts dan Zimmermann (1978, dalam Marston dan Polei, 2004) menyatakan bahwa terkait dengan teori agensi, perusahaan besar memiliki *agency cost* yang besar karena perusahaan besar harus menyampaikan pelaporan keuangan yang lengkap kepada *shareholders* sebagai wujud pertanggungjawaban manajemen. *Agency cost*

tersebut berupa biaya penyebarluasan laporan keuangan, termasuk biaya cetak dan biaya pengiriman laporan keuangan kepada pihak-pihak yang dituju oleh perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003). Praktik IFR dalam penyebarluasan laporan keuangan merupakan usaha untuk mengurangi besarnya *agency cost*.

Marston dan Polei (2004) menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi sehingga investor akan membutuhkan informasi keuangan perusahaan yang lebih banyak untuk membuat keputusan investasi yang lebih efektif. Lebih lanjut, terkait dengan *political cost*, Marston Polei (2004) menjelaskan bahwa perusahaan besar lebih mudah diawasi kegiatannya di pasar modal dan di lingkungan sosial pada umumnya, sehingga memberi tekanan pada perusahaan untuk melakukan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dan luas melalui IFR. Hasil penelitian Creven Marston (1999), sebagaimana dikutip Marston dan Polei (2004) menunjukkan hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

**H<sub>1</sub>:** Size berpengaruh terhadap IFR.

**b) Pengaruh *Current ratio* terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)***

Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek. Keadaan yang kurang/tidak likuid kemungkinan akan menyebabkan perusahaan tidak dapat melunasi utang jangka pendek pada tanggal jatuh temponya. Dalam posisi demikian, kadang-kadang perusahaan terpaksa menarik pinjaman baru dengan tingkat bunga yang relatif tinggi, menjual investasi jangka panjang atau aktiva tetapnya untuk melunasi utang jangka pendek tersebut. Jika keadaan perusahaan tidak likuid, ada kecenderungan perusahaan mengalami kebangkrutan. Belkoui (1979, dalam Prayogi, 2003) berkeyakinan bahwa kekuatan perusahaan yang ditunjukkan dengan rasio likuiditas yang tinggi akan berhubungan dengan pelaporan keuangan selengkap mungkin. Hal ini didasarkan pada harapan bahwa perusahaan dengan

finansial yang kuat akan cenderung melaporkan keuangan selengkap dan seluas mungkin daripada perusahaan yang memiliki kondisi finansial yang lemah.

Selain itu, perhatian para regulator dan investor terhadap status *going concern* perusahaan akan memotivasi perusahaan dengan likuiditas tinggi untuk melakukan IFR agar informasi mengenai tingginya likuiditas perusahaan diketahui banyak pihak (Owusu Ansah, 1998 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Hasil penelitian Oyelere *et al.* (2003) menunjukkan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap IFR. Lebih lanjut Oyelere *et al.* (2003) menjelaskan, penggunaan internet untuk menyediakan informasi keuangan merupakan ekspresi *management's confidence* terhadap prospek masa depan. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

**H<sub>2</sub>:** Current ratio berpengaruh terhadap IFR.

**c) Pengaruh *DER* terhadap *Internet Financial Reporting (IFR)***

*Agency Theory* menjelaskan dan memprediksi bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, semakin potensial transfer kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Oyele *et al.*, 2003). Akan tetapi *leverage* yang tinggi menjadikan pihak manajemen perusahaan menjadi lebih sulit dalam membuat prediksi jalannya perusahaan ke depan (Firth dan Smith, 1992 dalam Ghazali dan Mansur, 2002). Hal ini tentu saja mengancam posisi manajer perusahaan karena mereka dianggap tidak dapat mengelola perusahaan dengan baik.

Jansen dan Meckling (1976, dalam Rizal, 2001) menyatakan bahwa terkadang manajer cenderung menyampaikan informasi-informasi positif untuk menutupi kekurangan perusahaan. Hal ini berarti manajer dapat menyampaikan informasi-informasi positif perusahaan yang lebih lengkap untuk "mengaburkan" perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Sebagai contoh, Jansen dan Meckling (1976, dalam Zuhrotun, 2006) menyatakan adanya penerbitan surat utang mendorong manajer untuk

meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan akan membayar utang obligasinya melalui penyampaian informasi mengenai rencana perusahaan untuk melakukan investasi yang memberikan ekspansi imbal balik yang tinggi pula sehingga dapat menutup utang perusahaan.

Seiring dengan meningkatnya *leverage*, manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarkan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka “mengaburkan” perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

**H<sub>3</sub>**: DER berpengaruh terhadap IFR.

#### **d) Pengaruh Reputasi Auditor terhadap IFR**

Auditing membantu mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan investor (Malone *et al.*, 1993 dalam Oyelere *et al.*, 2003). Untuk mempertahankan reputasinya dalam rangka mengurangi konflik kepentingan tersebut, KAP ternama mempunyai dorongan yang kuat untuk menjaga independensi mereka dan berusaha melaporkan informasi selengkap mungkin kepada pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya (Razaee, 2003). Ahmed (1996, dalam Oyelere *et al.*, 2003) menemukan hubungan yang signifikan antara reputasi auditor dengan pengungkapan.

KAP bereputasi tinggi (*Big Four*) memiliki kemampuan yang lebih besar dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan karena *Big Four* memiliki kemampuan yang lebih besar untuk bertahan dari tekanan klien, lebih peduli pada reputasi mereka, memiliki sumber daya yang lebih besar berkaitan dengan kompetensi personelnnya dan teknologi maju yang dimiliki serta memiliki strategi dan proses audit yang lebih baik. Kualitas aktual audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan

kualitas mereka melalui signal seperti reputasi atau *brand names*.

Healy dan Palepu (2001, dalam Xiao *et al.*, 2004) menyatakan bahwa penggunaan KAP yang bereputasi merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah melaporkan informasi setransparan mungkin. Tentu saja hal tersebut akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarkan laporan keuangan melalui IFR dalam rangka menggaling kepercayaan investor karena laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

**H<sub>4</sub>**: Reputasi auditor berpengaruh terhadap IFR.

#### **e) Pengaruh Umur *Listing* Perusahaan terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)**

Menurut UU Pasar Modal No 8 tahun 1995 (Sunariyah, 2004) menjelaskan bahwa perusahaan yang akan *listing* dan yang telah *listing* memiliki kewajiban untuk melakukan pelaporan keuangan. Susanto (1992, dalam Chariri dan Lestari, 2005) menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEI akan memberikan pelaporan keuangan yang lebih lengkap dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain. Alasannya, perusahaan-perusahaan tersebut mempunyai pengalaman lebih dalam pelaporan keuangan tahunan.

Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor melalui penggunaan IFR. Sedangkan perusahaan yang baru melakukan *gopublik* mungkin saja memiliki *website*, tetapi belum tentu melakukan praktik IFR. Dengan demikian hipotesis yang diajukan:

**H<sub>5</sub>**: Umur *listing* perusahaan berpengaruh terhadap IFR.

## 2. METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

IFR merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Praktik IFR dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan angka *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan IFR (IFRC) dan kode 0 untuk perusahaan non-IFR (Non IFRC). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diukur dengan proxy dan alasan sebagai berikut.

Variable ukuran perusahaan sering diproxy dengan menggunakan *log total asset* yang merupakan jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Ferry dan Jones dalam Jaelani (2001: 79) ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan. Jadi ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang yang dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki atau total penjualan yang diperoleh.

Variabel likuiditas diukur dengan pendekatan *current ratio*. Rasio aktiva lancar terhadap utang lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang populer dalam mengukur likuiditas perusahaan (Oyelere *et al.*, 2003).

*Leverage* perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua utang jangka panjangnya (Oyelere *et al.*, 2003). Umumnya untuk mengukur *leverage* perusahaan digunakan rasio DER (Helfert, 1997).

Kualitas audit tidak dapat diobservasi, sehingga auditor berusaha untuk mengkomunikasikan kualitas mereka melalui signal seperti reputasi atau *brand names*. Reputasi auditor dalam penelitian ini diproxy dengan variabel *dummy* dengan melihat apakah KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *Big Four* atau tidak, kode 1 untuk KAP *Big Four* dan kode 0 untuk KAP *Non Big Four*. Berdasarkan *Fact Book* tahun 2005 diketahui KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* antara lain sebagai berikut:

1) Prasetio Utomo & Co. Pada tahun 2003 merger dengan Hanadi, Sarwoko & Sandjaja (berafiliasi dengan *Ernst & Young*).

- 2) Osman, Ramli dan Satrio (berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*).
- 3) Sidharta, Sidharta dan Wijaya (berafiliasi dengan *KPMG*).
- 4) Haryanto Sahari dan Rekan (berafiliasi dengan *PriceWaterhouse Copper*).

Umur perusahaan diproxy dengan umur listing. Hal ini disebabkan, praktik IFR dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah lama *listing* (Lymer dan Debreceny, 2003, dikuitp Marston dan Polei, 2004 dalam Chariri dan Lestari). Umur *listing* perusahaan dalam penelitian ini diukur sesuai dengan jumlah umur perusahaan sejak penawaran saham perdana (*First Issue*) (Yularto dan Chariri, 2003).

Umur *Listing* : Tahun 2009 – Tahun IPO  
(*First Issue*)

### Penentuan Sampel

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data yang diperoleh tidak secara langsung dari perusahaan atau sumber pertama melainkan melalui sumber atau pihak kedua dan seterusnya melalui buku, majalah, referensi, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi keuangan dan non keuangan yang terdapat dalam *website* perusahaan. Jika perusahaan tidak melakukan IFR maka data diperoleh dari IDX Fact 2009.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Terdapat 414 perusahaan yang tercatat di BEI sampai dengan akhir Desember 2009 (IDX Statistics Q4 2009). Dari populasi tersebut, diambil sampel menurut Indeks Kompas100 serta menghilangkan perusahaan perbankan sebagai sampel agar diperoleh hasil yang akurat. Setelah dilakukan *purposive sampling*, maka jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 90 perusahaan.

### Rekapitulasi Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009	414
2	Perusahaan kategori indeks Kompas100	100
3	Perusahaan Perbankan	10
	Sampel	90

**Sumber:** Data sekunder yang telah diolah, 2010

## 3. HASIL PENELITIAN

### Analisis Deskripsi Variabel

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa Variabel IFR mempunyai rata-rata 0,74 yang menunjukkan 67 perusahaan menerapkan IFR (nilai "1") dan sisanya sebanyak 23 perusahaan tidak menerapkan IFR (nilai "0"). Hal tersebut mengindikasikan bahwa praktek IFR sudah banyak diadopsi oleh perusahaan di Indonesia dengan persentase 74%.

Berdasarkan size perusahaan, ukuran perusahaan tertinggi sebesar 13,99. Size tertinggi dimiliki oleh Telekomunikasi Indonesia. Sedangkan Size terendah adalah 11,28 dilakukan oleh Yanaprima Hastapersada.

Dilihat dari *current ratio*, *current ratio* tertinggi yaitu sebesar 8,86 dimiliki oleh Indah Kiat Pulp & Papper dan *current ratio* terendah dimiliki oleh Mitra Rajasa sebesar 0,21.

Berdasarkan *debt to equity ratio*, DER tertinggi sebesar 7,85. DER tertinggi dimiliki oleh Sumalindo Lestari Jaya. Sedangkan DER terendah sebesar -7,04 dilakukan oleh Mitra Rajasa.

Berdasarkan reputasi auditor, reputasi tertinggi sebesar 1 yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh auditor *the big four*, sedangkan reputasi terendah yaitu 0 yang dilakukan oleh perusahaan yang tidak diaudit oleh auditor *the big four*.

Berdasarkan umur perusahaan, umur perusahaan tertinggi sebesar 32 yaitu perusahaan Holcim Indonesia, sedangkan umur perusahaan terendah sebesar 1 yaitu perusahaan Adaro.

### Uji Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan pada hasil pengujian, model regresi menunjukkan model yang baik (lihat uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas,

dan uji heteroskedastisitas pada grafik 1, 2 dan tabel 3 dan 4 pada lampiran 2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara Size, CR, DER, reputasi auditor, dan umur listing perusahaan terhadap IFR pada perusahaan kategori indeks Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2009 dengan jumlah sampel 100 perusahaan. Pengaruh tersebut ditunjukkan dengan F hitung sebesar 6,959 dengan signifikansi 0,000 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,05. Sehingga terbukti bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (Size, CR, DER, reputasi auditor dan umur listing perusahaan) dengan variabel dependen (IFR).

Besarnya pengaruh ditunjukkan oleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini diketahui sebesar *adjusted R-square* = 0,251 atau 25,1 %. Dengan demikian besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 25,1 % dan selebihnya 74,9 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Lihat tabel 3.

### Size Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

Berdasarkan pengujian pengaruh size terhadap IFR dapat diketahui bahwa variabel size berpengaruh signifikan terhadap IFR. Koefisien variabel size adalah 0,314 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi  $0,001 < 0,05$ , maka dapat diambil kesimpulan bahwa size berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya telah dibuktikan bahwa size perusahaan berpengaruh terhadap praktek IFR. Alasan yang mendasari hasil penelitian adalah perusahaan yang besar sering mengalami *agency conflict* karena memiliki *shareholders* dalam jumlah banyak dan tersebar

luas. *Agency conflict* dapat diminimalisasi dengan adanya pelaporan keuangan yang ditujukan kepada para *shareholders* sebagai pertanggungjawaban manajemen. Untuk itu, perusahaan besar cenderung melakukan IFR dengan tujuan untuk mengurangi *agency cost* terkait dengan pencetakan dan pengiriman laporan keuangan.

Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Size adalah variabel yang paling konsisten mempengaruhi pengungkapan. Beberapa studi empiris yang memberikan bukti empiris adanya hubungan antara Size dengan pengungkapan antara lain: Chariri dan Lestari (2005), Irawan (2006), Suropto (2006), dan Agustina (2008).

### **Current ratio terhadap IFR**

Dalam penelitian ini, *current ratio* yang diukur dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Nilai signifikansi  $0,468 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR pada perusahaan kategori Kompas 100. Hasil penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Chariri dan Lestari (2005) yang menyatakan *current ratio* dapat memberikan sinyal positif perusahaan bagi pihak eksternal yang akan menanamkan modalnya. Perusahaan yang sehat keuangannya akan menyebarluaskan laporan keuangan mereka dan informasi keuangan lainnya melalui media internet (IFR) untuk menarik perhatian investor.

Namun, penelitian ini berhasil membuktikan penelitian Irawan (2006) dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara CR dengan IFR. Alasan yang mendasari penelitian tersebut adalah tingginya *Current ratio* belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang jatuh tempo, hal ini bisa terjadi karena proporsi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Fitriani (2007), Wallace et al (1994) dalam Marwoto (2001), Binsar dan Lusy (2004).

### **DER Terhadap IFR**

Dalam penelitian ini DER dinyatakan dengan membagi total hutang dengan total ekuitas pemegang saham menunjukkan pengaruh yang

signifikan terhadap IFR dengan signifikansi 0,000. Probabilitas signifikansi yang menunjukkan angka  $0,017 < 0,05$  dapat diartikan bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR perusahaan kategori Kompas100.

Hasil penelitian ini berhasil membuktikan penelitian Chariri dan Lestari (2005). Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah seiring dengan meningkatnya *leverage* (DER), manajer dapat menggunakan IFR untuk membantu menyebarluaskan informasi-informasi positif perusahaan dalam rangka "mengaburkan" perhatian kreditur dan pemegang saham untuk tidak terlalu fokus hanya pada *leverage* perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan pelaporan keuangan melalui internet dapat memuat informasi perusahaan yang lebih banyak dibandingkan melalui *paperbased reporting*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Gunawan, dalam Hadi dan Sabeni, (2002) mengenai pengungkapan sukarela yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan. Hasil penelitian ini juga meyakinkan bahwa *leverage* perusahaan juga berpengaruh signifikan terhadap IFR.

### **Reputasi Auditor Terhadap IFR**

Kualitas audit perusahaan tidak terlepas dari upaya untuk mewujudkan praktek IFR pada perusahaan perusahaan publik di Indonesia. Menurut *stakeholders theory*, Perusahaan akan berusaha mencari pembenaran dari *stakeholders* dalam menjalankan perusahaan. oleh karena itu, Dalam hubungannya dengan kualitas pelaporan keuangan perusahaan, kualitas audit akan meningkatkan integritas dan kredibilitas pengungkapan informasi perusahaan.

Dalam penelitian ini, kualitas audit dinyatakan dengan *variable dummy*. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori *stakeholders* dengan menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kualitas audit terhadap praktek IFR dengan signifikansi 0,003. Probabilitas signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap IFR.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Chariri dan Lestari (2005) yang menyatakan bahwa penggunaan KAP yang ternama (*Big Four*)



merupakan sinyal positif perusahaan karena perusahaan akan diinterpretasikan oleh publik bahwa perusahaan memiliki informasi yang tidak menyesatkan dan telah melaporkan informasi setransparan mungkin. Tentu saja hal tersebut akan menaikkan citra perusahaan dan mendorong perusahaan untuk menyebarluaskan laporan keuangan melalui IFR dalam rangka menggalang kepercayaan investor karena laporan keuangan perusahaan dapat dipercaya.

### Umur *Listing* Perusahaan Terhadap IFR

Dalam penelitian ini umur perusahaan diproxy dengan umur listing. Hal ini disebabkan, praktik IFR dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah lama *listing* yaitu dengan cara mengurangi tahun pengamatan dengan *first issue*, menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap IFR dengan probabilitas signifikansi 0,050. Probabilitas signifikansi yang menunjukkan angka  $0,050 \leq 0,05$  dapat diartikan bahwa umur listing perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktek IFR pada perusahaan kategori *kompas100*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Chariri dan Lestari (2005). Alasan yang mendasari penelitian ini adalah Perusahaan yang lebih lama *listing* menyediakan publisitas informasi yang lebih banyak dibanding perusahaan yang baru saja *listing* sebagai bagian dari praktik akuntabilitas yang ditetapkan oleh BAPEPAM. Perusahaan yang lebih berpengalaman mempunyai kecenderungan untuk mengubah metode pelaporan informasi keuangannya sesuai dengan perkembangan teknologi untuk menarik investor melalui penggunaan IFR. Sedangkan perusahaan yang baru melakukan *gopublik* mungkin saja memiliki *website*, tetapi belum tentu melakukan praktik IFR.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara Size, CR, DER, Reputasi Auditor dan Umur listing perusahaan terhadap pengungkapan *Internet financial reporting* (IFR).

- 2) Secara parsial variabel independen Size, DER, dan reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap IFR sedangkan CR dan umur listing perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap IFR.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian berikutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menggunakan rasio keuangan yaitu CR dan DER dimana data akuntansi yang digunakan sebagai perhitungan mudah dimanipulasi oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh karena itu sebaiknya investor tidak hanya terfokus pada ratio keuangan saja sebagai dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Dalam penelitian ini belum berhasil membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara CR dengan IFR. Untuk penelitian selanjutnya variabel tersebut dapat diuji kembali untuk memberikan tambahan bukti empiris tentang pengaruh variabel tersebut serta dapat digunakan proksi perhitungan lainnya yang lebih baik dalam menghitung besaran CR sehingga dapat membuktikan pengaruh yang signifikan antara CR dengan IFR, misalnya menggunakan Quick Ratio. Menurut Martono (2001) alat ukur yang lebih akurat untuk mengukur likuiditas adalah Quick Ratio karena dalam ratio ini memfokuskan komponen-komponen aktiva lancar yang lebih likuid yaitu kas, surat berharga, piutang dan dihubungkan dengan hutang lancar.

### REFERENSI

- Agustina, Linda. 2008. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan Pada Website Perusahaan". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Almilia, Luciana Spica. 2009. "Analisa Kualitas Isi *Financial And Sustainability Reporting* Pada Website Perusahaan Go Publik Di Indonesia".

- Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2009 (SNATI 2009).
- Ashbaugh, H., K. Johnstone, and T. Warfield. 1999. "Corporate Reporting on the Internet". *Accounting Horizons* 13(3): 241-257.
- Chariri, Anis dan Lestari, Hanny Sri. 2005. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaporan Keuangan di Internet (Internet Financial Reporting) dalam Website Perusahaan". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2005. SPSS. *Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Undip: Semarang.
- Ghozali, Imam dan M. Mansur, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Underpriced Di Bursa Efek Jakarta," *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* Vol.4, April (2002), pp. 74-88
- Ettredge, M., V.J. Richardson and S. Scholz, "The Presentation of Financial Information at Corporate Web Sites," *International Journal of Accounting Information Systems* 2, (2001), pp. 149-168.
- Hargyantoro, Febrian.2010. "Pengaruh Internet Financial Reporting dan Tingkat Pengungkapan Informasi Website Terhadap Frekuensi Perdagangan Saham". Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Indeks Kompas100. <http://www.wikipedia.com>. Diakses tanggal 17 Oktober 2010.
- Irawan, Bambang.2006."Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta".Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Lai, Syou-Ching., Lin, Cecilia., Lee, Hung-Chih., and Wu, Frederick H. 2002. "An Empirical Study of the Impact of *Internet financial reporting* on Stock Prices".
- Marston, C. And A. Polei, "Corporate Reporting on The Internet by German Companies," *International Journal of Accounting Information Systems* 5, (2004), pp. 285-311.
- Martono, D Agus Harjito.2001." *Manajemen Keuangan*".Yogyakarta:Ekonesia
- Oyelere, P., F. Laswad and R. Fisher, "Determinants of Internet Financial Reporting by New Zealand Companies," *Journal of International Financial Management and Accounting* 14, (2003), pp. 26-62.
- Sari, Ratna Chandra dan Zuhrotun. 2006. "Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis". *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang*.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Yogyakarta: YKPN
- Suripto, Bambang. 2006. "Pengaruh Besaran, Profitabilitas, Pemilikan Saham oleh Publik, dan Kelompok Industri terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dalam Website Perusahaan". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, vol. 5, No.1, hal 1- 27.
- Xiao, J. Z., H. Yang and C. W. Chow, "The Determinants and Characteristics of Voluntary Internet Based Disclosures by Listed Chinese Companies," *Journal of Accounting and Public Policy* 23, (2004), pp. 191-225.